

Diklat Dan Profesionalisme Guru Di Era Society 5.0

Abdul Fattah Nasution¹, Elsa Elitia Hasibuan², Syafitri Halawa³, Sylvi Marsella Diastami⁴

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹²³⁴

elsaelitiahasibuan@gmail.com , syafitrihalawa3107@gmail.com , silvimarsela9@gmail.com,

abdulfattahnasution@uinsu.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 6 Juni 2024 Halaman : 29-36	<i>Teacher training and professionalism in the Society 5.0 era are important topics in improving the quality of education. The Society 5.0 era requires the professionalism of reliable teachers in preparing the superior generation of today and the future. Teachers must have critical thinking, creative, innovative, collaborative and digital literacy skills to face the challenges of an increasingly complex technological era. In the era of Society 5.0, teachers must be able to integrate technology and social sciences into the learning process. They must have the ability to solve problems, think critically, and communicate effectively. Teachers must also have 21st century living skills and digital skills to fulfill their duties and responsibilities optimally. Teacher training and professionalism in the Society 5.0 era can improve educators' ability to teach. Teachers must be able to utilize information and communication technology to improve the quality of teaching. They must have the ability to develop themselves to improve their abilities according to current developments.</i>
Keywords: <i>Training, Teacher Professionalism, Society Era 5.0</i>	

Abstrak

Diklat dan profesionalisme guru di era Society 5.0 menjadi topik penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Era Society 5.0 memerlukan profesionalisme guru yang handal dalam menyiapkan generasi unggul masa kini dan masa yang akan datang. Guru harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif, dan literasi digital untuk menghadapi tantangan era teknologi yang semakin kompleks. Di era Society 5.0, guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dan ilmu sosial ke dalam proses pembelajaran. Mereka harus memiliki kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif. Guru juga harus memiliki kemampuan hidup abad ke-21 dan ketrampilan digital untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Diklat dan profesionalisme guru di era Society 5.0 dapat meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengajar. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri dalam meningkatkan kemampuan sesuai perkembangan zaman.

Kata Kunci : Pelatihan, Profesionalisme Guru, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang sangat dinamis, masyarakat berada di tengah perubahan teknologi yang sangat cepat. Era Society 5.0, yang dikemukakan oleh pemerintah Jepang, menawarkan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Di era ini, teknologi digital, kecerdasan buatan, big data, dan robotic memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Diklat bagi guru bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien. Melalui Diklat, guru diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, memahami kebutuhan peserta didik di era Society 5.0, serta mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Pendidikan di era Society 5.0 memerlukan profesionalisme guru yang lebih tinggi. Guru harus mampu bersaing dan beradaptasi terhadap berbagai kemungkinan pendidikan di masa yang akan datang. Mereka harus memiliki keterampilan, menguasai, serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Dalam konteks ini, peningkatan profesionalisme guru menjadi sangat penting. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus terus-menerus meningkatkan kompetensi dan kualitasnya agar dapat menjawab tantangan zaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian studi literatur. Dalam (Putrihapsari & Fauziah, 2020) Nazir (2014) mengartikan studi literatur sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data dilapangan tanpa perlu terjun secara langsung.

Sumber data yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sumber pustaka yang relevan sebagai sumber data primer (data hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sebagainya.), dan sumber data sekunder (peraturan dasar hukum pemerintah, buku, dll).

Setelah mendapatkan sumber data sebagai referensi, maka dilanjutkan dengan analisis data kajian pustaka yang dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah dimana peneliti mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya, tanpa campur tangan peneliti (Jumal Ahmad, 2018). Dalam hal ini peneliti akan melakukan pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi pada sumber data yang perlu pengaturan waktu untuk membaca dan menelaah data tersebut sehingga terdapat suatu hasil. Hasil inilah yang kemudian diharapkan dapat menjawab permasalahan dan digunakan sebagai pertimbangan dalam ruang lingkup pendidikan pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Dan Pelatihan Guru Di Era Society 5.0

Menurut Oviyanti (2013:268), menyatakan pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru adalah praktisi pendidikan yang sesungguhnya. *Teachers as education implementers who interact directly with students need to understand and comprehend and have skills that can support the implementation of their main tasks*, Guru sebagai pelaksana pendidikan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik perlu mengerti dan memahami serta memiliki skill yang dapat menunjang dalam pelaksanaan tugas pokoknya, (Mertayasa & Indraningsih, 2020: 181).

Secara terminologis, guru sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sebagai pendidik, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi. Artinya, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen sekolah memfasilitasi para guru sekolah dasar dengan sebuah program pelatihan singkat tentang bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas dan menggunakan sarana dan prasarana (termasuk perlengkapan mengajar) secara efektif dan efisien. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana serta perlengkapan yang tersedia disekolah dengan sebaik-baiknya sebagai upaya dari meningkatkan kualitas kompetensi guru sekolah dasar dalam menyongsong era society 5.0.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam perkembangan era Society 5.0 yaitu untuk memajukan kualitas SDM. Karena itu diperlukan pendidikan mengenai kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration) (Santoso, 2021b). Dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Selain pendidikan

beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas) dan seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut era society 5.0 mendatang.

Di era society 5.0, peran guru mengalami perubahan signifikan sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Mereka mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, menggunakan teknologi, sumber daya digital, dan berbagai alat pembelajaran inovatif lainnya (Tarihoran, 2019). Guru sebagai pemandu pengetahuan dan keterampilan digital, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan digital siswa. Mereka mengajarkan siswa tentang penggunaan teknologi dengan bijak, etika digital, dan keamanan siber. Guru juga membantu siswa memahami dan menggunakan alat-alat digital yang relevan untuk mencari informasi, berkomunikasi, berkolaborasi, dan menciptakan karya (Andriani, 2015).

Terkait dengan peningkatan kompetensi guru salah satunya melalui pelatihan. Pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektivitas sebuah sekolah. Pelatihan memberikan kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa (Jejen, 2011: 61). Pelatihan sering tidak memenuhi hasil sebagaimana yang diharapkan oleh penyelenggaranya. Karena itu, penyelenggara pelatihan profesional harus merencanakan dengan matang setiap pelatihan, mulai dari pemilihan materi, waktu, tempat, metode, hingga kualitas instruktur.

Pelatihan itu juga harus sesuai dengan kebutuhan guru dan waktu yang tepat di tengah kesibukan guru mengajar. Pelatihan adalah proses yang dimanfaatkan organisasi untuk mengubah perilaku pekerja, yang berkontribusi pada keseluruhan misi orang, dan mengembangkan personal dan professional individu yang terlibat. Jadi secara tidak langsung program pelatihan ini dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pekerja khususnya seorang guru. Dalam program pelatihan untuk guru ada beberapa karakteristik pelatihan yang efektif antara lain adanya dorongan dan umpan balik, kesesuaian dan mudah dilakukan. Program pelatihan yang produktif akan berhasil jika dilaksanakan dengan baik.

Oleh karena itu ada beberapa rekomendasi untuk kebijakan pemerintah tentang pelatihan atau pengembangan guru di era society 5.0, antara lain:

1. Kebijakan SDM di dunia pendidikan era society 5.0 harus dilakukan dengan cara mengintegrasikan berbagai aspek yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dibingkai melalui kebijakan reformasi dalam delapan bidang standar nasional pendidikan yang memasukan muatan-muatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pendidikan di era society 5.0.
2. Pendidikan harus mengintegrasikan dengan karakteristik dan kebutuhan pendidikan yang berbasis pada penguatan guru yang harus menjadi motivator, teladan, evaluator, inspirator, dan dinamisator. Adapun bagi peserta didik melalui program Pelajar Pancasila diharapkan mampu menjawab dan menyongsong era disrupsi dan beradaptasi VUCA.
3. Perubahan-perubahan tatanan kehidupan di dunia ini tidak bisa dihindari, namun harus disambut oleh guru yang siap dengan segala kondisi, karena setiap masa ada orangnya dan setiap orang ada masanya. Karakter amanah adalah salah satu kunci keberhasilan guru dalam menyongsong tatanan dunia yang terus beranjak dan dinamis.
4. Kebijakan yang harus dilakukan pada guru yang mempunyai ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan mata pelajaran yang diajarkan adalah dengan cara Sertifikasi Guru melalui Jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang terintegrasi dengan kebutuhan era society 5.0.
5. Kebijakan untuk guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik adalah diwajibkan untuk menyelesaikan pendidikan minimal S1/D4 sebagaimana amanat undang-undang nomor 14 Tahun 2005 Pasal 9.
6. Kebijakan yang harus dilakukan terhadap kurangnya pengembangan diri dari guru dapat melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) yang terdiri dari tiga unsur kegiatan, yaitu: pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif yang terus didorong dimulai dari satuan pendidikan masing-masing.

7. Kebijakan untuk rekrutmen yang tidak efektif dapat diantisipasi dengan melakukan Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada calon guru yang sebelumnya sudah lulus pada Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk bisa mengajar di sekolah negeri dan swasta.
8. Pemerataan jumlah guru di seluruh wilayah kesatuan Republik Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil dan tidak bertumpuknya jumlah guru di daerah-daerah tertentu.
9. Upah guru harus disesuaikan dengan tugas dan fungsinya yang begitu berat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan merubah watak dan peradaban bangsa. Setidaknya, guru tidak lagi memikirkan tentang kebutuhan hidupnya agar mereka bisa fokus dengan pekerjaannya.
10. Oleh karena itu, pemerintah harus terus mendorong dengan mengadakan pelatihan atau sosialisasi secara konsisten dan berkelanjutan yang kaitannya dengan peningkatan kualitas guru yang dapat mendidik siswa secara profesional.

Banyak pelatihan-pelatihan multimedia yang bisa diikuti oleh guru dengan giat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan tersebut maka guru dapat memahami penggunaan teknologi dalam pendidikan. Selain mengikuti organisasi guru dan mengikuti pelatihan guru juga dapat mengembangkan profesionalismenya dengan cara membuat karya tulis ilmiah yang dapat digunakan untuk dokumentasi atau bukti kegiatan yang telah dilakukan guru dan menjadi sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan sebuah gagasan dan konsep-konsep mengenai pendidikan. Guru yang baik adalah guru yang bisa menerima masukan, kegiatan evaluasi mengajar juga perlu untuk seorang guru untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan menjadi evaluasi untuk memperbaiki jika ada kekurangan dan kesalahan dalam mengajar.

B. Profesionalisme Guru Di Era Society 5.0

Tugas guru bukan hanya menyampaikan informasi; juga menekankan pendidikan karakter dalam bentuk nilai, etika, dan perilaku keteladanan karena jika hanya sekedar memberikan pengetahuan, maka teknologi dapat menggantikannya. Guru harus menunjukkan kepada anak-anak cara berpikir kritis, inovatif, dan mampu menangani masalah yang rumit. Seperti tiga maksim yang disodorkan oleh Ki Hajar Dewantoro (Bapak Pendidikan Indonesia), Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani yang artinya memberi contoh di depan, membangun kemauan, di tengah, untuk memberi dorongan yang baik, dan di belakang memberi pengaruh menuju kemandirian. (Hermawan, I., Supiana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020).

Tugas utama dalam proses pembangunan dilakukan oleh tenaga kependidikan yang diambil dari anggota masyarakat dan diangkat untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan dengan tujuan mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kehidupan. Oleh karena itu, kualitas manusia yang diupayakan bangsa Indonesia ke depan adalah yang mampu bertahan dari persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu akan menghasilkan kualitas penduduk Indonesia. Karena itu, guru memainkan peran penting dalam masyarakat. Karena itu, pendidik harus selalu meningkatkan keterampilannya. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh (Dhia Fitriah dan Meggie Ullyah Mirianda, 2019). Aspi, M., & Syahrani, S. (2022).

Guru mengetahui dan menjunjung tinggi asas profesionalisme dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, antara lain: 1) memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme; 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan; iman, taqwa, dan akhlak mulia; 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya; 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang pekerjaannya; dan, 5) memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sesuai dengan bidang pekerjaannya. 5) Bertanggung jawab melaksanakan tanggung jawab profesi, 6) memperoleh pelayanan yang diminta sesuai dengan hasil kerja, 7) Memiliki kesempatan untuk berkembang secara profesional melalui pembelajaran berkelanjutan; 8) dilindungi secara hukum selama menjalankan tugas profesionalnya; 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. (Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Guru mungkin mendapatkan dukungan dari rekan kerja dan administrator sekolah karena dukungan sekolah adalah dukungan sosial. Kolega dapat menawarkan berbagai bentuk bantuan, termasuk insentif,

kolaborasi, dan kepercayaan. Bantuan pemerintah untuk guru dalam bentuk kesempatan belajar dan kemungkinan pertumbuhan pribadi merupakan sumber dukungan sosial lainnya. Empat pilar—orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat—berfungsi sebagai sumber dukungan sosial bagi guru, mengikat mereka bersama-sama dan memberikan kontribusi mereka terhadap pencapaian pendidikan inklusif berkonotasi positif. Berkaitan dengan profesionalisme guru. (Ramadan, D., Yulianti, I., Rizal, M. I., & Ikhsanudin, I. (2022, June).

Kebaruhan dan kemajuan teknologi digital saat ini bisa dimanfaatkan dalam melakukan kegiatan supervisi salah satunya adalah supervisi virtual (internet). Kendala minimnya interaksi antara pengawas dengan guru secara langsung akan kurang, tetapi waktu dan tempat pelaksanaan supervisi yang selama ini menjadi hambatan akan mudah teratasi dengan sistem ini. Supervisi pendidikan berbasis teknologi digital menggunakan koneksi virtual sangat efektif dan efisien, hal ini dikarenakan seorang pengawas dapat memantau aktivitas guru binaannya tidak harus di sekolah, tanpa batasan waktu, tempat dan jarak. Tentu hal ini dapat memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyampaikan aspirasi/masukan terkait dengan kualitas pembelajaran tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan seorang pengawas.

Kecanggihan teknologi di era society 5.0 ini sangat membantu pelaksanaan tugastugas pengawasan. Namun demikian, sesekali pertemuan dan koordinasi secara fisik tetap Perlu dilakukan dalam rangka penilaian dan evaluasi kinerja, tidak hanya melalui laporan Tertulis. Banyak kegiatan teknis di lapangan yang dilakukan melalui supervisi langsung agar Dapat saling memberi masukan secara langsung dan sasaran pengawasan dapat tercapai Secara efisien. Reformasi pendidikan menuntut para pengawas untuk mengubah pola pikir Yang menuntut mereka untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh Masyarakat. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan miniatur masyarakat dimasa depan. Pengawas sebagai salah satu ujung tombak dalam proses pembelajaran harus mampu Menjawab dan mengatasi tantangan masa depan di Indonesia. Oleh karena itu, upaya Mempersiapkan pengawas yang profesional menjadi keniscayaan (Ma'ayis & Syahidul Haq, 2022).

Melihat besarnya tantangan zaman dan indikator profesional yang menjadi ciri khas Seorang supervisor, maka seorang supervisor di era society 5.0 ini harus memiliki berbagai Dimensi profesionalisme. Ciri-ciri profesional meliputi:

1. Mampu memanfaatkan inovasi Teknologi sebaik mungkin dan menampilkan kemampuan yang mendekati ideal seorang Pengawas yang sempurna,
2. Meningkatkan dan memelihara imajinasi profesional melalui perwujudan perilaku profesional,
3. Mengejar kesempatan pengembangan profesi yang dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan,
4. Mengejar kualitas dan citacita profesi yang ditandai dengan kualitas kebanggaan dan kepercayaan diri terhadap profesi yang diembannya.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru di tengah perubahan masyarakat dalam kehidupan global, ada 3 bidang utama yang menjadi tugas profesi guru yaitu bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang sosial. Dalam bidang profesi, guru berfungsi menjalankan amanah dan tanggung jawabnya sebagai guru seperti memberikan pengetahuan, mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan dan menilai serta segala hal yang berkaitan dengan profesi guru. Bidang kemanusiaan berkaitan dengan fungsi guru sebagai orang tua di sekolah, di samping mengajarkan ilmu pengetahuan seorang guru juga mengajarkan tentang tata cara bersikap yang baik, sopan, santun kepada siapapun, guru berhak menegur peserta didik jika ada hal yang tidak sesuai oleh peserta didik tersebut. Dalam bidang sosial, fungsi guru termaktub pada Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa”. Guru sebagai tombak pendidikan, untuk itu perlu disiapkan segala aspek yang mendukung profesionalisme guru dalam mencetak generasi emas bangsa.

Ada banyak pengembangan profesi guru yang dapat dilakukan oleh seorang guru Misalnya dengan mengikuti organisasi guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), dengan mengikuti guru akan dapat banyak pengalaman dari rekan-rekan se-profesi dan juga dapat bertukar pendapat serta organisasi guru ini sebagai wadah untuk para guru untuk mendapat informasi terkini terkait permasalahan di dunia pendidikan. Metode dan strategi pembelajaran perlu direncanakan guru dengan matang agar terciptanya suasana kelas yang menarik.

Salah satu cara untuk mencapainya dengan memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang pesat sedemikian rupa, misal dengan meng-upgrade media pembelajaran yang awalnya dengan buku, atau slide power point menjadi sebuah media pembelajaran interaktif yang membuat siswa tidak bosan dan membuat kelas yang berpusat pada siswa (Student Center). Saat ini banyak hal membuktikan bahwa pembelajaran berbasis video adalah pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran berbasis video menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien meningkatkan kemampuan peserta didik dan menciptakan suasana yang berbeda dibandingkan metode kelas tradisional: sitasi 9....(Hermita et al., 2021).

C. Tantangan Pendidikan dan Pelatihan Guru Profesional di Era Society 5.0

Penghambat adalah sesuatu yang sifatnya menghambat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penghambat diterjemahkan sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi). Sedangkan pengertian dari hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan” (Hadiono, 2012).

Ketika menghadapi era Industri 4.0 dan Society 5.0, guru akan memiliki pekerjaan yang sangat kompleks untuk dihadapi akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta harus menghadapi perubahan lingkungan (Ahmadi & Ibda, 2019). Guru harus mampu mengajar, mampu menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah, serta mampu menjalin hubungan dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sekolahnya. Guru memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa yang siap menghadapi masa depan. Oleh karena itu, guru perlu memahami kondisi kehidupan masa depan dan tantangan yang dihadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan agar siswa dapat bertahan (Pujiono, 2021).

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 merupakan fenomena yang menjawab kebutuhan revolusi industri dengan menyesuaikan kurikulum baru sesuai dengan situasi saat ini. Dimana kurikulum mampu membuka jendela dunia melalui tangan, misalnya menggunakan internet of things (IOT). Dalam perkembangannya saat ini, pendidikan mulai menyongsong era masyarakat 5.0. Industri 4.0 memfokuskan kepada artifisial intelligency dan kecerdasan buatan sementara Society 5.0 memfokuskan kepada pemanfaatan teknologi modern yang melibatkan manusia sebagai komponen utamanya (Binus, 2021). Selain itu, era Society 5.0 berdampak signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi siswa di Indonesia. Meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi sebagai hasil peradaban di era masyarakat 5.0 menghadirkan peluang dan tantangan bagi pendidik di setiap satuan pendidikan. Keberadaan society 5.0 menimbulkan tantangan tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan, termasuk pembelajaran.

Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, sehingga diperlukan kesiapan unsur guru pada umumnya, guru SD pada khususnya untuk meningkatkan kompetensinya dalam menyongsong masyarakat 5.0. Dalam melaksanakan hal tersebut, guru dianggap sebagai pendidik profesional yang terlibat dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Guru atau pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik menuju kedewasaan.

Tanpa kita sadari, pembelajaran kita kini telah memasuki society 5.0, yang saat ini menawarkan kepada masyarakat sebuah tindakan penyeimbang. Internet tidak hanya untuk data tetapi untuk kehidupan, saat semua teknologi adalah bagian dari kemanusiaan itu sendiri, dan pertumbuhan teknologi dapat mengurangi ketidaksetaraan pada manusia dan masalah ekonomi berikutnya. Society 5.0 adalah masyarakat di mana kebutuhan dibedakan dan dipenuhi dengan menyediakan produk dan layanan yang dibutuhkan dalam jumlah yang cukup kepada orang-orang yang membutuhkannya dan di mana setiap orang dapat menerima layanan berkualitas tinggi dan kehidupan yang aman dan bersemangat. Menurut Fukuyama (2018), era society 5.0 bertujuan untuk menghasilkan masyarakat yang berpusat pada manusia di mana pembangunan ekonomi dan penyelesaian tantangan masyarakat tercapai.

Guru yang memiliki kompetensi akan merasa tidak puas dengan capaian dari pelaksanaan pembelajaran sehingga sebagai tindak lanjut dalam perencanaan maka akan mengkombinasikan penggunaan berbagai aplikasi yang membantu program pembelajaran agar siswa menjadi lebih mampu dalam memahami konsep dan konteks pelajaran yang diharapkan (Husain, 2021). Berbekal pengetahuan dan pemahaman diharapkan para guru dapat membuat keputusan instruksional yang lebih tepat. Selain itu, di era society 5.0 masyarakat dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri.4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya tantangan pendidikan dan pelatihan guru profesional di era Society 5.0 meliputi beberapa hal berikut:

- Pengembangan Kompetensi Lintas Kurikuler : Era 5.0 memerlukan guru yang memiliki keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, pemecahan masalah kompleks, dan tim kerja. Guru harus dapat mengintegrasikan elemen-elemen ini ke dalam desain pembelajaran mereka.

- Pengembangan Sumber Daya Manusia: Peningkatan kompetensi SDM terutama pendidik menjadi kunci dalam menghadapi era Society 5.0.

- Penggunaan Teknologi : Guru harus dapat memanfaatkan teknologi seperti Internet of Things (IoT), Virtual Augmented Reality (VAR) dan Artificial Intelligence (AI) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kehidupan manusia. Guru harus terus belajar dan mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru harus memiliki kemampuan menggunakan teknologi digital untuk menciptakan pelajaran yang menarik dan interaktif yang memenuhi kebutuhan siswa abad ke-21. Guru harus dapat memanfaatkan media atau alat pendukung berbasis web dan aplikasi.

Dengan demikian, tantangan pendidikan dan pelatihan guru profesional di era Society 5.0 harus dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut untuk menjadi guru yang profesional dan efektif dalam menghadapi tantangan era baru.

KESIMPULAN

Di era Society 5.0, profesionalisme guru menjadi sangat penting untuk menjamin kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Era ini ditandai dengan kolaborasi antara manusia dan teknologi, yang memerlukan guru untuk memiliki kemampuan yang lebih luas dan adaptif. Guru harus memiliki kemampuan yang lebih luas dan adaptif untuk menghadapi era Society 5.0. Mereka harus mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, serta memiliki kemampuan berpikir kritis, bernalar, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah..

Guru tidak hanya dituntut profesional dalam mengajar, tetapi juga harus aktif dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Mereka harus mampu menerapkan berbagai sumber dan metode dalam mengajar, serta memiliki kemampuan profesional yang setara dengan kemampuan yang dimiliki. Peningkatan kemampuan guru harus dilakukan secara terus menerus untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Guru harus mampu meningkatkan kemampuan mereka secara berkelanjutan untuk tetap beradaptasi dan berkompetisi di era Society 5.0.

REFERENCES

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. books.google.com.
- Binus. (2021). *Mengenal Lebih Jauh Tentang Society 5.0*. Diperoleh dari <https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/04/19/mengenal-lebih-jauh-tentang-society-5-0/>
- Anisa Utamiyati Tri Rumpoko, Diana. (2020). Kesiapan Kompetensi Guru PAUD dalam Menyongsong Pendidikan AUD di Era Society 5.0, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (6), 6641-6650.

- Erni Suryati Pihung, Ni Nyoman Padmawati. (2020). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Digitalisasi Di Era Society 5.0, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2 (2), 121-128.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society. *JapanSPOTLIGHT*, 27, 47-50.
- Hadiono, A. (2012). *Analisis Faktor Penghambat Penyelesaian Skripsi*. MahasiswaSTIA Banten. Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organiza 1699.
- Husain, R. (2021). *Kemampuan Guru Sebagai Penggerak Pembelajaran Era Society 5.0 di Kabupaten Bone Bolango*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- I Gede Dharman Gunawan, I Made Paramarta, dkk. (2020). Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Menyongsong Era Society 5.0, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 15-30.
- Ikhwanul Muslimin. (2023). Meningkatkan Profesionalisme Guru Dengan Model, Pendekatan dan Teknik Supervisi Pendidikan di Era Society 5.0, *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (1), 33-49.
- Muftihaturrahmah Burhamzah, Syairfah Fatimah, Wahyu Kurniati Asri, dkk. (2022). Peran Guru Dalam Menghadapi Era Society 5.0: Apakah Sebatas Tantangan Atau Perubahan?, *Maruki Journal*, 1 (1), 50-59.
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama* <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/15>
- Rohmat Mulyana Sapdi. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0, *Jurnal Basicedu*, 7 (1), 993-1001.
- Syamsu A Kamaruddin, Hasruddin Nur. (2023). PKM Pelatihan Pengembangan Profesi Guru Di Era Society 5.0 SMA Se Kabupaten Majene, *Journal Pengabdian Kepada Masyarakat Sawerigading*, 2 (2), 76-84.
- Windi Windi, Feni Indriyani. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru Solusi Tantangan Era Society 5.0, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1 (6), 111-117.